

## **PENYESUAIAN DIRI ORANGTUA DAN KEBERFUNGSIAN KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK PENYANDANG AUTISME**

**Juni Alvionita Nainggolan<sup>1</sup>**

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *This research on parental adjustment and family functioning aims to find a picture of parental adjustment and family functioning with children with autism in Samarinda. This research uses a qualitative approach based on the case study approach. Respondents were taken based on purposeful sampling, namely the selection of subjects in the study based on the characteristics that meet the objectives set. Data collection method is a method of in-depth interviews (in depth interview), with six research subjects. The results showed that the six subjects had a picture of adjustment and family functioning that is almost the same in dealing with children with autism developmental disorders.*

**Keywords:** *Self-Adjustment, Family Functioning, Autism.*

**ABSTRAK.** Penelitian mengenai penyesuaian diri orangtua dan keberfungsian keluarga ini bertujuan untuk mengetahui gambaran penyesuaian diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak penyandang autisme di Samarinda. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif berdasarkan dengan pendekatan studi kasus. Responden diambil berdasarkan purposeful sampling yaitu pemilihan subjek dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (*in depth interview*), dengan enam subjek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada keenam subjek memiliki gambaran penyesuaian diri dan keberfungsian keluarga yang hampir sama dalam menghadapi anak dengan gangguan perkembangan autisme.

**Kata Kunci:** Penyesuaian Diri, Keberfungsian Keluarga, Autisme.

---

<sup>1</sup> Email: junialvionitan@gmail.com

## **PENDAHULUAN**

Dewasa ini, anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat jumlahnya, khususnya anak penyandang autisme. Prevalensi anak dengan kelainan hambatan perkembangan perilaku yaitu autisme, mengalami peningkatan yang sangat mengejutkan. Estimasi prevalensi autisme antara 4-5/ 10.000 individu. Berdasarkan penelitian diperkirakan prevalensi meningkat menjadi 10-12/ 10.000 individu (Faradz, 2003).

Autisme didefinisikan sebagai gangguan perkembangan dengan tiga trias gangguan perkembangan yaitu gangguan pada interaksi sosial, gangguan pada komunikasi dan keterbatasan minat serta kemampuan imajinasi (Baron-Cohen, 2005). Gejala autisme biasanya sudah tampak sebelum anak berusia 3 tahun, yaitu antara lain dengan tidak adanya kontak mata dan tidak menunjukkan respons terhadap lingkungan. Jika tidak segera dilakukan terapi, setelah usia 3 tahun perkembangan anak terhenti bahkan cenderung mundur, seperti tidak mengenal orang tuanya dan tidak mengenal namanya (Saharso, 2004).

Orangtua yang memiliki anak penyandang autisme segala sesuatunya pasti tampak berbeda dengan orangtua lainnya. Orangtua yang memiliki anak autis, inilah periode awal kehidupan anaknya yang merupakan masa-masa yang tersulit dan paling membebani. Periode ini sering kali orangtua berhadapan dengan begitu banyak permasalahan. Tidak saja berasal dari anaknya, tetapi bercampur dengan masalah-masalah lainnya yang dapat membebani orangtua, termasuk permasalahan yang muncul dari reaksi masyarakat (Safaria, 2005). Banyak masyarakat luas yang belum mengetahui tentang autisme.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di Surakarta menunjukkan bahwa orangtua yang memiliki anak penyandang autisme mengalami berbagai permasalahan antara lain: pada saat anak didiagnosis autis orangtua kaget, panik, bingung dan merasa bersalah; perasaan malu dan bingung untuk menjelaskan pada orang lain tentang keadaan anak; masalah biaya untuk perawatan, mengontrol emosi pada anak dan cara mengatasi anak pada saat anak tantrum; bingung mencari sekolah yang cocok untuk anak; dan khawatir terhadap masa depan anak (Nurhayati, 2003).

Didukung pula dari hasil wawancara dengan orangtua (ibu) berinisial RA. Subjek mengatakan

bahwa anak mengalami gangguan perkembangan autisme ketika anak berumur 2 tahun, karena pada saat itu anaknya tidak merespons ketika dipanggil. Subjek merasa sedih ketika pertama kali mengetahui anak mengalami gangguan. Dokter memvonis bahwa kepala anak akan mengalami pembesaran di umur empat bulan dan akan dilakukan operasi.

Masalah keuangan juga merupakan hal yang menjadi beban bagi subjek, meskipun subjek bekerja dan suami membuka warung kecil-kecilan namun hal tersebut tidaklah cukup untuk membiayai segala kebutuhan mereka terutama untuk melakukan operasi otak anaknya. Penghasilan subjek dan suami digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menebus obat yang dikonsumsi oleh anak, sehingga subjek tidak melakukan operasi seperti yang dikatakan oleh dokter. Hal ini pun didukung oleh riset penelitian yang dilakukan oleh Witt (2005) yang menyebutkan bahwa masalah mengenai keuangan bukan hanya beban utama yang dihadapi orangtua, tetapi ditambah dengan hal lain seperti yang berhubungan dengan anak berkebutuhan khusus misalnya dalam pengasuhan.

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan orangtua (ibu) berinisial J, subjek mengatakan bahwa awal sebelum didiagnosa mengalami autis, anak bertingkah laku seperti orang normal pada umumnya. Ketika anak berumur 3 tahun, subjek mengatakan bahwa ia merasakan perubahan dalam perkembangan anak. Awalnya subjek tidak menanggapi hal tersebut, namun seiring berjalannya waktu subjek merasakan sesuatu yang aneh dengan perkembangan anaknya. Merasakan hal tersebut, subjek dan suami dengan segera membawa anak ke salah satu psikolog di Surabaya dan dokter mengatakan bahwa anaknya mengalami autis. Perasaan sedih dan kaget yang dirasakan oleh subjek setelah mengetahui anak mengalami gangguan perkembangan.

Permasalahan-permasalahan yang dihadapi tersebut memerlukan pemecahan sebagai dukungan dan usaha untuk menyesuaikan diri atau beradaptasi terhadap masalah dan tekanan yang menimpa mereka. Dukungan dan usaha dari orangtua dan keluarga untuk terus mendampingi anak dengan gangguan autisme sangat diperlukan, sehingga mereka terlibat secara langsung dalam proses terapi anak (Burrows, 2010).

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama bagi sang anak dalam proses

perkembangannya, termasuk bagi proses perkembangan moral anak. Keluarga yang paling tidak terdiri dari orangtua dan anak, harus mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam proses perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh menjadi sosok yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Menurut Loutzenhiser (dalam Agustina, 2006), lingkungan keluarga yang seperti itu dikatakan sebagai *family functioning* (keberfungsian keluarga). Secara umum keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, serta kelemahan keluarga (Shek, 2002). Keberfungsian keluarga dapat dinilai dari tingkat kelentingan (*resiliency*) atau kekukuhan (*strength*) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

Keadaan anak yang mengalami autisme tidak membuat orangtua menjadi putus asa tetapi membuatnya bersikap tegar dengan kondisi yang menimpa anaknya dan berusaha mencari informasi tentang bagaimana cara menangani anak, bagaimana cara penyembuhan untuk anak, dan juga pendidikan yang bagaimana yang cocok untuk anak. Selain itu juga berusaha mencari tempat terapi dan juga sekolah khusus untuk anak mereka. Subjek juga dihadapkan dengan sebagian masyarakat yang belum bisa menerima anak mereka dengan baik, untuk itu subjek mengatasinya dengan memberikan pengertian tentang keadaan anak mereka pada masyarakat dengan baik-baik (Nurhayati, 2003).

Menurut Heward (dalam Akbar, 2008) peran dan tanggung jawab yang dipikul oleh orangtua akan lebih besar apabila anak yang dilahirkan berkebutuhan khusus. Orangtua memainkan peran yang penting dalam menjalankan aktivitas intervensi dalam kehidupan sehari-hari anak, baik di rumah maupun di sekolah. Menurut Marijani (2003), peran orangtua dalam memberikan penanganan kepada anak autisme secara tepat, terarah, dan sedini mungkin dapat memberikan kesempatan yang besar kepada anak agar dapat hidup mandiri. Pengasuhan sehari-hari sangat memegang peranan penting pada perkembangan anak autisme.

Peran keluarga juga tidak lepas dari peran saudara sekandung dari anak autisme. Saudara sekandung tentunya merasakan dampak dengan mempunyai saudara yang menyandang autisme. Adanya anak autisme dalam keluarga dapat

mempengaruhi kehidupan anak lain dalam keluarga tersebut. Sulit bagi saudara sekandung membentuk hubungan yang memuaskan dengan saudara autisme. Hal ini juga dapat menimbulkan rasa frustrasi bagi saudara sekandung dalam melakukan sesuatu dengan saudara autisme. Naseef (2003) mengatakan bahwa hubungan antara saudara sekandung ini tidak lepas dari pengaruh urutan kelahiran (*birth order*). *Birth order* mempengaruhi peran yang dijalankan oleh saudara sekandung dari anak autisme.

Terkadang subjek pertama merasa jenuh, lelah dan kesal dalam menghadapi anaknya dimana anak seringkali mempunyai kemauan yang terkadang sulit untuk dimengerti olehnya. Namun subjek sadar bahwa anaknya membutuhkan kasih sayang dan perhatian yang lebih dalam mengasuhnya. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Safaria (2003) bahwa bagaimanapun anak dengan gangguan autisme tetaplah seorang anak yang membutuhkan kasih sayang, perhatian dan cinta dari orangtua, saudara dan keluarganya. Subjek sangat bersyukur karena ia selalu mendapat dukungan dari orang-orang di sekitarnya terutama suami dan anak pertamanya. Subjek juga mengatakan bahwa ia bersyukur karena orang di sekitarnya dapat menerima keadaan anaknya yang mengalami gangguan.

Subjek kedua mengatakan bahwa ketika mengasuh anaknya, terkadang subjek merasa kesal ketika anak mempunyai kemauan yang sulit untuk dimengerti. Rasa kesal yang dirasakan oleh subjek membuatnya menyerah dalam mengasuh anak, namun dengan seiring berjalannya waktu subjek berusaha untuk menjalani kehidupan dengan selalu bersyukur kepada Sang Pencipta. Dukungan dari suami yang selalu menjadi penyemangat subjek dalam mengasuh buah hatinya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarasvati (2004) bahwa status perkawinan yang harmonis, memudahkan suami-isteri untuk bekerja saling bahu membahu dalam menghadapi cobaan hidup yang mereka alami. Suami subjek mengatakan bahwa mereka sangat bersyukur memiliki anak seperti anak mereka dan ini merupakan titipan istimewa yang diberikan Sang Pencipta untuk mereka. Hubungan yang baik antara subjek, keluarga dan tetangga membuat mereka (keluarga dan para tetangga) menerima keadaan anak subjek.

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh subjek, maka dibutuhkan solusi agar permasalahan

tersebut dapat ditangani secara efektif yakni perlu dilakukannya penyesuaian diri (Mash & Wolfe, 2005). Menurut Holland (dalam Farisy, 2007) penyesuaian diri adalah suatu proses mempelajari tindakan atau sikap yang baru untuk menghadapi situasi-situasi baru. Dalam kenyataan, tidak selamanya individu akan berhasil dalam melakukan penyesuaian diri. Hal itu disebabkan adanya rintangan atau hambatan tertentu yang menyebabkan ia tidak mampu melakukan penyesuaian diri secara optimal. Rintangan-rintangan dapat bersumber dari dalam dirinya (keterbatasan) dan dari luar dirinya. Dalam hubungannya dengan rintangan-rintangan tersebut, ada individu-individu yang mampu melakukan penyesuaian diri secara positif dan penyesuaian diri yang salah.

Semakin banyaknya sarana penunjang, semakin mudah pula orangtua mencari “penyembuhan” untuk anak mereka, sehingga semakin tinggi pula kesiapan mereka dalam menghadapi “cobaan” hidupnya (Sarasvati, 2004). Karena faktor ekonomi pada subjek kedua yang mendukung, maka anaknya mengikuti terapi sebanyak dua kali dalam seminggu dan subjek menerapkan kembali di rumah apa yang telah diajarkan di tempat terapi. Berbeda dengan subjek pertama yang tidak melakukan treatment kepada anaknya, karena subjek mengatakan bahwa anaknya tidak dapat melakukan sesuatu dengan sendiri, anak selalu dibantu dalam melakukan sesuatu. Ia hanya mengandalkan obat yang diberikan oleh dokter.

Berdasarkan dari penyesuaian diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang muncul ketika mengetahui bahwa anaknya mengalami autisme dan diikuti dengan permasalahan-permasalahan yang dialami oleh orangtua yang memiliki anak autisme yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian. Bagaimana deskripsi penyesuaian diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak penyandang autisme? Baik penyesuaian dengan dirinya sendiri maupun dengan lingkungan sekitarnya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Autisme

Menurut DSM IV-TR (APA, 2000) autisme adalah keabnormalan yang jelas dan gangguan perkembangan dalam interaksi sosial, komunikasi, dan keterbatasan yang jelas dalam aktivitas dan ketertarikan. Manifestasi dari gangguan ini berganti-

ganti tergantung pada tingkat perkembangan dan usia kronologis individu. Autisme ditunjukkan bila ditemukan 4 atau lebih dari 11 gejala yang mengacu pada 3 bidang utama gangguan, yaitu: Interaksi Sosial-Komunikasi-Perilaku.

### Keberfungsian Keluarga

Secara umum keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, serta kelemahan keluarga (Shek, 2002). Keberfungsian keluarga dapat dinilai dari tingkat kelentingan (*resiliency*) atau kekukuhan (*strength*) keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan.

### Penyesuaian Diri

Holland (dalam Farisy, 2007) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah suatu proses mempelajari tindakan atau sikap yang baru untuk menghadapi situasi-situasi baru. Singkatnya, penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Peneliti memilih penelitian studi kasus karena penelitian studi kasus berusaha menggambarkan kehidupan dan tindakan-tindakan manusia secara khusus pada lokasi tertentu dengan kasus tertentu. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah orangtua yang memiliki anak dengan gangguan perkembangan autisme berjumlah empat orang dengan dua anak normal yang memiliki saudara kandung autisme. Responden diambil berdasarkan *purposeful sampling* yaitu pemilihan subjek dan informan dalam penelitian didasarkan atas ciri-ciri yang memenuhi tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan. Metode pengumpulan data adalah metode wawancara mendalam (*in depth interview*), dengan enam subjek penelitian. Ciri-ciri subjek dalam penelitian ini yaitu: memiliki anak penyandang autisme berusia 14-15 tahun, merupakan keluarga kandung (orangtua, kakak/adik) dari anak penyandang autisme, memiliki suami dan anak normal yang tinggal serumah dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan autisme, tidak memiliki gangguan yang koheren dalam

komunikasi (untuk kepentingan wawancara), dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh. Analisa data yang digunakan adalah menentukan tempat atau individu, memperoleh akses dan membangun hubungan, sampling purposeful, mengumpulkan data, merekam informasi, memecahkan persoalan lapangan, dan menyimpan data.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat judul tentang penyesuaian diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak penyandang autisme di Samarinda. Secara khusus data diperoleh dengan ciri subjek yang terlibat sebagai berikut: memiliki anak penyandang autisme berusia 14-15 tahun, merupakan keluarga kandung (orangtua, kakak/ adik) dari anak penyandang autisme, memiliki suami dan anak normal yang tinggal serumah dengan anak yang mengalami gangguan perkembangan autisme, tidak memiliki gangguan yang koheren dalam komunikasi (untuk kepentingan wawancara), dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian secara utuh.

Penelitian dilakukan dengan 6 subjek yang merupakan orangtua yang memiliki anak penyandang autisme yaitu KP, RA, IP dan J dan dengan 2 subjek yang merupakan saudara kandung dari anak autisme yaitu SSP dan MH. Penelitian dilakukan di rumah subjek, kantor subjek dan sekolah anak selama dua kali pertemuan. Sebelum wawancara berlangsung subjek diminta untuk menyetujui penelitian yang akan berlangsung. Setelah wawancara pertama berlangsung peneliti akan mengatur jadwal untuk melangsungkan wawancara kedua.

Subjek KP adalah seorang bapak yang berusia 53 tahun, memiliki seorang isteri dan dua anak. Anak pertama yang mengalami gangguan perkembangan yaitu autis, sedangkan anak kedua subjek normal. Menurut KP emosi pertama kali yang dialami ketika mengetahui anaknya autis adalah sedih sekali. Subjek mengatakan bahwa ia tidak pernah menyerah dalam mengasuh anak, hanya saya ia stress jika anak sudah mulai mengganggu tamu yang datang ke rumah. Subjek juga mengatakan ia tidak pernah merasa lelah mengasuh anaknya, karena ada isteri dan anak kedua subjek yang senantiasa membantunya.

Pandangan subjek sendiri terhadap penilaian kehidupannya secara keseluruhan adalah subjek

bersyukur dengan kehidupan yang ia dan keluarga jalani, selalu bersyukur dengan apa yang telah diberikan oleh Tuhan sekalipun ia mempunyai anak yang mengalami gangguan. Dalam mengasuh anaknya, subjek memiliki harapan besar untuk buah hatinya. Subjek mengatakan agar anaknya bisa bermain dengan leluasa, belajar bersama dengan adiknya, bersekolah dan bisa menghabiskan waktu luang bersama tanpa harus ada yang menghambat perkembangan si anak.

Subjek kedua adalah subjek RA, RA merupakan isteri dari subjek pertama (KP) yang berusia 49 tahun. Subjek mengatakan bahwa anak pertamanya tidak bersekolah dan subjek sebenarnya ingin menyekolahkan anaknya, namun karena keadaan anak yang tidak memungkinkan baginya.

Subjek mengaku sedih ketika pertama kali mengetahui anak mengalami gangguan perkembangan. RA mengaku bahwa faktor material yang membuatnya tidak ingin melakukan operasi tersebut. Selain faktor material, RA juga tidak berani jika anak dioperasi, karena dokter mengatakan bahwa otak anaknya akan dibongkar. Hingga saat ini anak masih dibantu dalam segala hal, seperti makan disuapin dengan nasi yang diblender dengan sayur dan ikan, minum menggunakan dot bayi, dimandikan dan begitu juga jika anak ingin buang air kecil. Hal tersebut yang membuat RA merasakan rasa jenuh, lelah dan iri ketika melihat anak orang lahir dalam keadaan sempurna dan sehat sedangkan anak RA justru sebaliknya. RA mengatakan bahwa mengasuh anak yang mengalami gangguan seperti yang dialami RA akan merasakan cobaan yang sangat berat.

Meskipun RA memiliki anak yang mengalami gangguan, RA tidak pernah malu ketika ada orang yang datang ke rumah. RA berusaha untuk selalu mensyukuri dengan segala pemberian Tuhan terhadap keluarganya. RA mengatakan satu kebahagiaan yang ia rasakan ketika ia dikaruniai anak seperti itu karena tidak semua orangtua memiliki anak seperti anak RA. Ia mengatakan bahwa ia bersyukur memiliki keluarga yang saling mendukung satu dengan yang lainnya. Tidak hanya hal itu saja yang dialami RA, namun menurutnya ada hal yang belum terpenuhi dalam hidupnya. Salah satu contohnya ia ingin anak pertamanya normal seperti anak lainnya. Ia merasa iri terhadap orang lain yang memiliki anak normal. Ia ingin anak menjadi mandiri. Selain itu RA sebenarnya ingin

mengetahui kelebihan yang dimiliki anak, namun hingga saat ini belum terlihat apa sebenarnya kelebihan yang dimiliki anak. Sabar yang tiada henti menjadikan RA mampu menghadapi setiap masalah yang ada dengan penuh kesabaran.

Sangat sulit dalam menghadapi anak yang mengalami gangguan seperti yang dialami oleh RA. RA mengatakan bahwa memiliki anak autis merupakan hal yang sangat luar biasa dan hal tersebut membuat RA dapat berbagi informasi dengan orang lain. Saling bertukar informasi, saling membantu dan saling terbuka satu dengan yang lainnya tanpa ada rasa malu membuat RA menunjukkan tanggapan positif terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar.

Subjek ketiga adalah subjek SSP, SSP merupakan anak kedua dari subjek pertama dan kedua (KP dan RA) yang berusia 12 tahun. Saat ini subjek SSP bersekolah di SMP 3 Samarinda dan kelas VII. Selain menjadi seorang pelajar, subjek juga ikut berperan dalam mengasuh saudara autisnya. Subjek mengatakan bahwa ia tidak sedih sekalipun memiliki saudara autis. Karena menurutnya, setiap hari menghabiskan waktu bersama saudaranya dengan bermain. Subjek juga tidak pernah malu memiliki saudara autis. Subjek mengatakan bahwa ia memiliki keinginan yang besar terhadap saudara autisnya. Ia ingin sekali jika saudaranya sembuh total dari sakit yang dialami. Karena subjek ingin sekali bisa bermain di luar rumah, jadi tidak hanya bermain di dalam rumah maupun di depan teras saja.

Subjek IP adalah seorang bapak yang berusia 40 tahun yang memiliki seorang isteri dan dua anak. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan subjek IP, subjek mengatakan bahwa perasaan pertama kali ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan, subjek cukup kaget. Tidak menerima jika anaknya mengalami gangguan, sedih, sempat pasrah, dan kecewa. Tetapi secara perlahan subjek berusaha untuk menerima semuanya. Ia mengatakan bahwa dukungan dari isteri yang membangkitkan sekaligus menjadi penyemangat baginya. Pasrah yang dirasakan subjek adalah dengan tidak ingin memikirkan masalah yang terjadi, ia jalani saja dengan apa adanya. Ia juga mengaku pernah tidak pulang ke rumah karena subjek sempat stress ketika mengetahui anaknya autis. Seiring waktu berlalu, akhirnya sudah bisa menerima keadaan anak, ia juga bersyukur memiliki anak yang seperti itu. Karena ia

berpikir bahwa ini merupakan titipan istimewa yang diberikan oleh Allah bagi keluarga subjek.

Subjek semakin bersyukur dengan kelebihan yang dimiliki oleh anak. Meskipun ada kelebihan yang dimiliki oleh anak subjek, namun ada hal yang belum terpenuhi oleh subjek. Subjek mengatakan bahwa ia ingin sekali jika anaknya sembuh total, normal seperti anak-anak yang lain, karena subjek tidak tega melihat keadaan anaknya seperti sekarang ini.

Subjek yang kelima adalah subjek J, J merupakan isteri dari subjek keempat (IP) yang berusia 34 tahun. Keseharian subjek hanya di rumah mengurus segala kebutuhan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan subjek J, ia mengatakan bahwa sejak anak berumur 3 tahun ia telah mengasuh. Rasa sedih yang mendalam, tidak menyangka dan kaget yang dialami oleh subjek pertama kalinya ketika mengetahui anaknya autis. Hingga anak berumur 5 tahun subjek membawa anak terapi dan berobat. Dan perubahan yang dirasakan oleh subjek setelah membawa anak terapi dan berobat membuat subjek senang. Ia mengatakan bahwa banyak rintangan yang harus dilalui.

Dengan begitu banyak rintangan yang dilalui subjek, tidak membuatnya menyerah begitu saja. Ia terus berusaha agar anaknya bisa bersekolah di salah satu sekolah luar biasa yang ia inginkan. Dan dengan usaha yang tidak berkesudahan, akhirnya usaha itu membuahkan hasil yang memberikan rasa puas bagi subjek. Ia sangat bersyukur karena anaknya diterima di sekolah luar biasa seperti yang ia inginkan. Hubungan baik yang diterima oleh subjek terhadap lingkungan sekitar membuat subjek senang, karena tetangga subjek dapat bersosialisasi dengan baik. Subjek juga mengatakan bahwa ia tidak pernah malu memiliki anak autis.

Subjek keenam adalah subjek MH, MH merupakan anak pertama dari subjek keempat dan kelima (IP dan J) yang berusia 16 tahun. Subjek mengatakan bahwa perasaannya ketika mengetahui saudara kandungnya autis, subjek merasa malu karena temannya mengolok sewaktu mereka kerja kelompok di rumah subjek. Marah dan kecewa yang subjek tunjukkan ke orangtua subjek. Namun rasa malu itu tidak dirasakan lagi oleh subjek, karena teman subjek sudah mengetahui jika saudaranya mengalami gangguan perkembangan dan sekarang mereka maklum terhadap keadaan saudara subjek. Subjek juga memiliki harapan terhadap saudaranya

yang autis, subjek ingin saudaranya normal seperti subjek, bisa berubah meskipun agak sulit. Subjek ingin dengan diberikan terapi saudaranya bisa berubah secara perlahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan maka diperoleh data mengenai penyesuaian diri orangtua dan keberfungsian keluarga yang memiliki anak penyandang autisme di Samarinda. Gambaran mengenai penyesuaian diri orangtua dan keberfungsian keluarga keempat subjek dapat disimpulkan seperti berikut:

1. Subjek KP memiliki penyesuaian diri yang positif sebagai orangtua dari anak yang mengalami autisme. Ia mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar terutama kepada tetangga. Ia bersyukur karena lingkungan sekitar menerima keadaan anak subjek yang mengalami gangguan.
2. Subjek RA memiliki penyesuaian diri yang positif. Subjek RA merasa puas ketika lingkungan sekitar menerima keadaan anak dan saling bertukar pikiran dengan lingkungan ketika memiliki masalah yang sama seperti subjek alami.
3. Subjek IP memiliki penyesuaian diri positif selama mengasuh anak autis. Subjek IP mampu mengontrol diri ketika anak tantrum, ia tetap tenang dan berpikir positif dalam menghadapi masalah. Ia juga bersosialisasi dengan tetangga dan rekan kerja.
4. Subjek J memiliki penyesuaian diri yang positif selama mengasuh anak autis. Subjek J mampu bersosialisasi dengan lingkungan sekitar dan berbagi informasi dengan para tetangga maupun kepada orangtua yang memiliki anak seperti anaknya.
5. Subjek KP memiliki keberfungsian keluarga yang positif. Subjek KP dan keluarga saling bekerja sama dalam mengasuh anak. Hanya saja KP tidak mencari tahu mengenai gangguan yang dialami oleh anak. Yang ia lakukan hanya melakukan penjagaan ketat kepada anaknya yang autis tanpa melakukan sesuatu yang berarti kepada anak agar anak mengalami perubahan.
6. Subjek RA memiliki keberfungsian keluarga yang positif. Subjek RA dan suami saling mendukung. Namun subjek tidak menyekolahkan dan tidak memberikan terapi kepada anak. Ia hanya

mengandalkan obat yang diberikan oleh dokter saja. Ia juga tidak pernah mengajarkan anak untuk melakukan sesuatu hal dengan sendiri agar anak menjadi mandiri.

7. Subjek IP memiliki keberfungsian keluarga yang positif. Subjek IP mulai menerima keadaan anak secara perlahan. Ia senantiasa melatih dan membimbing bakat yang dimiliki oleh anak dengan penuh rasa sabar.
8. Subjek J memiliki keberfungsian keluarga yang positif. Subjek J lebih banyak meluangkan waktu untuk anaknya, karena ia senantiasa bersama anak. Subjek J berusaha untuk memenuhi kebutuhan anak. Ia tidak pernah lelah dalam mengasuh anak, hanya saja rasa menyerah sempat menghampirinya.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi orangtua diharapkan lebih memperoleh informasi yang berkaitan dengan peningkatan penyesuaian diri dan keberfungsian keluarga sebagai dua variabel utama dalam mengasuh anak autisme.
2. Bagi subjek KP dan RA diharapkan agar meningkatkan keberfungsian keluarga dalam mengasuh anak terutama pada anak autis, sehingga anak dapat menunjukkan perubahan seperti yang diharapkan dengan lebih banyak meluangkan waktu bersama anak, rekreasi bersama keluarga dan melakukan treatment di rumah pada anak.
3. Bagi subjek IP dan J agar tetap mempertahankan keberfungsian keluarga yang telah dilakukan terutama pada anak autis, sehingga anak semakin berkembang dalam pola perilakunya dengan senantiasa membimbing dan melatih bakat yang dimiliki anak.
4. Bagi ketua RT setempat agar dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), melalui sosialisasi sehingga masyarakat mengetahui dan memahami keterbatasan anak yang mengalami gangguan, terutama pada anak autisme.
5. Bagi peneliti berikutnya agar menambahkan subjek dan informan pendukung pada penelitian ini dan menggunakan metode penelitian yang lain (kuantitatif, eksperimen, dsb) serta melanjutkan penelitian kepada variabel yang terkait seperti

*strategi coping*, penerimaan diri dan manajemen stres.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, I. (2006). Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga Dengan Kebermaknaan Hidup Pada Mahasiswa. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
- Akbar. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Sifat, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Baron-Cohen, S. & Belmonte, M. K. (2005). Autism: A window onto the development of the social and the analytic brain. *Annual Review Neuroscience*. 28: 109-126.
- Burrows, R. (2010). Is Anyone Listening. A report on stress, trauma and resilience and the supports needed by parents of children and individuals with ASD and professionals in the field of Autism in Northern Ireland. *Internet*. Diunduh pada: <http://bild.org.uk/pdfs/01headlines/> Diakses 19 Februari 2012.
- Faradz, S. M. H. (2003). Konferensi Nasional Autisme-1. *Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia*. Jakarta.
- Farisy, A. S. (2007). Penyesuaian Diri Remaja yang Beralih dari Sekolah Formal ke Homeschooling. [http://salmanalfarisy.wordpress.com/2007/10/11/penyesuaian diri-remaja-yang-beralih-dari-sekolah-formal-ke-homeschooling](http://salmanalfarisy.wordpress.com/2007/10/11/penyesuaian-diri-remaja-yang-beralih-dari-sekolah-formal-ke-homeschooling). Diakses tanggal 2 Juni 2012.
- Marijani, L. (2003). *Penerimaan Orang Tua Secara Ikhlas Terhadap Anak Penyandang Autis*. Puterakembara: <http://puterakembara.org/leny.htm>. Diakses pada 23 Mei 2003.
- Mash, E. J., & Wolfe, D. A. (2005). *Abnormal child psychology 3<sup>rd</sup> Edition*. New York: Wadsworth Publishing Company.
- Naseef, R. (2003). Siblings of Children with Autism: Honoring their Perspective. [www.specialfamilies.com/siblings&autism.htm](http://www.specialfamilies.com/siblings&autism.htm). Diakses 20 Mei 2003.
- Nurhayati. (2003). *Dinamika Psikologis Orang Tua Penderita Autisme*. [www.digilib.itb.ac.id](http://www.digilib.itb.ac.id). Diakses 7 Januari 2009.
- Safaria, T. (2005). *Autisme. Pemahaman Baru untuk Hidup Bermakna bagi Orang Tua*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Saharso, D. (2004). Peran Neurologi Pediatri dalam Usaha Melawan Autisme. *Anima Indonesian Psychological Journal*. 20(2): 116-127.
- Sarasvati. (2004). *Meniti Pelangi: Perjalanan Seorang Ibu yang Tak Kenal Lelah Menyerah dalam Membimbing Putranya Keluar dari Belenggu ADHD dan Autisme*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shek, L. T. D. (2002). The relation of family functioning to adolescent psychological well being, school adjustment and problem behavior. *The Journal of Genetic Psychology*. 158(4): 467-479.
- Witt, K. (2005). *The role of parental irrationality and child autism characteristics on parental stress level*. New York: Proquest Psychology Journals.